

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 *Financial Independence***

###### **2.1.1.1 Pengertian *Financial Independence***

*Financial independence* dipahami sebagai kondisi di mana individu mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri melalui kombinasi sumber pendapatan, tabungan, dan/atau aset investasi, sehingga tidak bergantung pada dukungan rutin dari pihak lain. Dalam kajian empiris yang menelaah sikap dan literasi finansial, *financial independence* dianggap sebagai hasil interaksi antara akses terhadap sumber daya dan kebiasaan mengelola keuangan sehari-hari (Nurdiansyah, 2022).

Selain aspek kepemilikan sumber daya, banyak studi menegaskan dimensi kompetensi, yaitu kemampuan teknis dan perilaku dalam pengelolaan arus kas pribadi (pemasukan, pengeluaran, tabungan, investasi, serta proteksi risiko). Penelitian-penelitian pengabdian masyarakat dan kajian literatur pada konteks pendidikan menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dan keterampilan dasar, seperti pencatatan, perencanaan anggaran, dan pengenalan instrumen investasi menjadi prasyarat praktis tercapainya *financial independence*, khususnya di kalangan pelajar dan pelaku UMKM (Hamzah et al., 2024).

Dari perspektif generasi muda, *financial independence* seringkali diukur melalui kemampuan membuat keputusan ekonomi yang berkelanjutan, misalnya kebiasaan menabung, memilih instrumen investasi yang sesuai, dan menghindari konsumsi impulsif. Studi tentang literasi keuangan bagi remaja dan mahasiswa menegaskan bahwa kesiapan finansial di usia muda bergantung pada pendidikan finansial formal dan informal serta akses ke praktik nyata (program pelatihan atau lokakarya) (Magdalena et al., 2025).

### 2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financial Independence*

Menurut beberapa ahli, berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial independence*:

#### 1) Literasi Keuangan

Tingkat pemahaman seseorang terhadap konsep keuangan, seperti pengangguran, tabungan, investasi, dan pengelolaan mempengaruhi kemampuannya untuk mengatur keuangan secara mandiri. Individu dengan literasi lebih tinggi cenderung membuat keputusan keuangan yang lebih matang, sehingga memperkuat posisi mereka menuju *financial independence* (Nurdiansyah, 2022).

#### 2) Efikasi Diri Finansial (*Financial Self-Efficacy*)

Efikasi diri finansial merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan pribadi secara efektif. Keyakinan ini mencakup kemampuan dalam mengatur pengeluaran, menabung, membuat keputusan keuangan, serta mengatasi berbagai masalah keuangan yang dihadapi. Individu yang memiliki efikasi diri finansial yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan finansial dan mampu mengelola sumber daya keuangan secara lebih baik sehingga dapat mencapai kesejahteraan finansial di masa depan. Dengan demikian, efikasi diri finansial menjadi faktor psikologis yang penting dalam memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan seseorang (Fauziah & Kusumawardani, 2024; Suade et al., 2024).

#### 3) Pendidikan atau Edukasi Keuangan

Program pendidikan atau pelatihan keuangan yang terstruktur membantu individu meningkatkan kompetensi keuangannya, dengan demikian memperkuat kemampuannya untuk mandiri secara finansial. Banyak studi menunjukkan bahwa edukasi keuangan memberikan kontribusi signifikan pada perilaku pengelolaan uang yang sehat (Kaiser & Lusardi, 2024).

#### 4) Pendapatan, Pekerjaan, dan Aset Ekonomi

a. Pendapatan merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh individu atau rumah tangga dalam suatu periode tertentu yang berasal dari berbagai kegiatan ekonomi, seperti pekerjaan, usaha, maupun investasi. Pendapatan menjadi salah satu indikator utama dalam mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi seseorang

karena menunjukkan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh, maka semakin besar pula kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar maupun meningkatkan kualitas hidupnya (Maharani, 2024).

- b. Pekerjaan merupakan aktivitas atau kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan memperoleh upah atau penghasilan. Pekerjaan memiliki peran penting dalam menentukan kondisi sosial ekonomi individu karena melalui pekerjaan seseorang memperoleh sumber pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, status pekerjaan sering digunakan sebagai indikator dalam melihat tingkat kesejahteraan dan kondisi ekonomi masyarakat (Koto & Maiera, 2023).
- c. Aset ekonomi merupakan sumber daya atau kekayaan yang dimiliki oleh individu atau rumah tangga yang memiliki nilai ekonomi dan dapat memberikan manfaat di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Aset ekonomi dapat berupa aset berwujud seperti tanah, rumah, kendaraan, tabungan, maupun investasi lainnya. Kepemilikan aset ekonomi menjadi salah satu indikator penting dalam menggambarkan kondisi ekonomi seseorang karena aset tersebut dapat digunakan sebagai sumber pendapatan maupun sebagai jaminan untuk menjaga stabilitas keuangan dalam jangka panjang (Suade et al., 2024).

#### 5) Akses terhadap Layanan Keuangan/Financial Inclusion

Kemudahan akses ke layanan keuangan formal, seperti bank, kredit, investasi dan sistem pembayaran digital dapat membantu individu mengelola dan mengembangkannya secara mandiri. Hambatan sering kali menghambat proses menuju *financial independence* (Muat et al., 2024).

#### 6) Perilaku Pengelolaan Keuangan: Menabung, Kontrol Diri, Pengangguran

Kebiasaan menabung secara rutin, memiliki kontrol terhadap pengeluaran, dan menyusun anggaran merupakan praktik keuangan yang mendukung kemandirian. Individu yang konsisten dalam perilaku ini memiliki cadangan finansial yang lebih stabil untuk menghadapi masa depan (Kaur et al., 2023).

#### 7) Faktor Keluarga dan Sosialisasi Keuangan

Latar belakang keluarga, termasuk model peran finansial, dukungan moral atau modal awal, dan kebiasaan keuangan dalam keluarga, berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk mandiri secara finansial. Sosialisasi keuangan sejak dini memperkuat kesiapan individu menghadapi tantangan keuangan (Nurdiansyah, 2022).

#### 8) Faktor Psikologis dan Kepribadian

Karakter individu, seperti keyakinan bahwa dirinya memiliki kontrol atas hasil keuangan (*locus of control*), keberanian mengambil risiko, dan motivasi berprestasi mempengaruhi keputusan keuangan yang diambil. Faktor-faktor ini berdampak langsung pada proses menuju *financial independence* (Kaur et al., 2023).

#### 9) Lingkungan Ekonomi Makro dan Kebijakan Publik

Kondisi ekonomi umum, seperti tingkat pengangguran, inflasi, kebijakan fiskal/moneter, serta lingkungan regulasi keuangan mempengaruhi kesempatan individu untuk mengelola keuangannya. Lingkungan yang kondusif memperkuat proses menuju *financial independence* (Raudha & Abdullah, 2024).

### **2.1.1.3 Indikator *Financial Independence***

*Financial independence* dapat diukur melalui beberapa indikator. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator *financial independence* menurut (Gilang & Suratman, 2024) dan (Sun et al., 2021)

#### 1) Kemampuan Mengelola Keuangan Pribadi

*Financial independence* ditunjukkan melalui kecakapan individu dalam menyusun skala prioritas keuangan, menyusun anggaran, serta mengelola setiap sumber dana secara efektif sehingga dapat mencapai tujuan ekonomi jangka panjang. Literasi keuangan turut memperkuat kemampuan ini karena menjadi dasar seseorang dalam mengambil keputusan finansial yang tepat.

#### 2) Kebiasaan Menabung

Individu yang mandiri secara finansial memiliki kebiasaan menyisihkan pendapatan untuk tabungan dan investasi. Gaya hidup yang cermat dalam pengeluaran, seperti frugal living, turut mendorong munculnya perilaku menabung sebagai langkah antisipatif terhadap kebutuhan di masa mendatang.

### 3) Kemampuan Mengambil Keputusan Keuangan

Pengelolaan keuangan yang baik tercermin dalam cara seseorang memilih tindakan finansial yang dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan. Dengan literasi keuangan yang baik, individu akan lebih percaya diri dan berhati-hati dalam menentukan keputusan ekonomi, termasuk menghindari risiko yang dapat mengganggu stabilitas finansial.

### 4) Kesiapan Menghadapi Kondisi Keuangan Darurat

*Financial independence* juga terlihat dari bagaimana individu mempersiapkan diri terhadap situasi ketidakpastian ekonomi. Individu yang memiliki manajemen keuangan yang baik cenderung memiliki dana cadangan dan strategi untuk menghadapi keadaan mendesak sehingga tetap mampu bertahan tanpa ketergantungan pada pihak lain.

## 2.1.2 *Entrepreneurial Intention*

### 2.1.2.1 Pengertian *Entrepreneurial Intention*

*Entrepreneurial intention* adalah kondisi kognitif dimana individu menetapkan keinginan dan komitmen terhadap kemungkinan memulai serta menjalankan usaha baru di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa niat ini bukan hanya sekadar keinginan yang bersifat impulsif, tetapi mencerminkan perhatian, perencanaan, dan dedikasi seseorang terhadap perilaku kewirausahaan yang akan dilaksanakan. Sebagai contoh, sebuah studi menyebut bahwa *entrepreneurial intention* adalah tahapan awal yang sangat penting dalam rangkaian perilaku kewirausahaan karena tanpa adanya niat yang kuat, peluang untuk benar-benar melaksanakan kegiatan wirausaha cenderung rendah (Dharma et al., 2024).

Dalam literatur terbaru, niat ini digambarkan sebagai persuasi diri untuk menjalankan bisnis baru, *with conscious planning and intention*, misalnya definisi yang menyebut bahwa *entrepreneurial intention* adalah “*a self-acknowledged conviction by a person that they intend to set up a new bussines venture and consciously plan...*” (Neneh & Dzomonda, 2024). Lebih lanjut, sejumlah penelitian menyatakan bahwa *entrepreneurial intention* adalah keinginan atau aspirasi yang

muncul sebelum terciptanya usaha, sebagai bentuk motivasi awal dalam proses kewirausahaan (Liñeiro et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan atau generasi muda, *Entrepreneurial intention* juga didefinisikan sebagai kecenderungan subjektif dan persiapan psikologis seseorang untuk membangun usaha baru. Sebuah studi menyebut bahwa ini termasuk komitmen mental untuk memilih jalur kewirausahaan; individu yang memiliki *entrepreneurial intention* secara signifikan lebih mungkin menerapkan tindakan wirausaha dibanding yang tidak (Liu & Li, 2022). Dalam arti lain, *entrepreneurial intention* memegang peran sebagai prediktor utama perilaku kewirausahaan yang akan datang, sehingga banyak penelitian yang menyatakan bahwa variabel niat ini berada “sebelum” tindakan nyata dalam proses mendirikan usaha (Pilar et al., 2022).

Secara ringkas, *entrepreneurial intention* dapat dipahami sebagai kondisi pemikiran yang memfokuskan perhatian dan energi individu pada tujuan untuk memulai usaha, yang dibarengi dengan kesadaran perencanaan dan kesiapan psikologis untuk mengambil langkah nyata.

#### **2.1.2.2 Fungsi *Entrepreneurial Intention***

*Entrepreneurial intention* memiliki fungsi penting sebagai landasan kognitif yang memfokuskan perhatian individu pada penciptaan peluang usaha. Sebagai sebuah kondisi psikologis yang mengarahkan tujuan dan komitmen seseorang untuk memulai usaha, *entrepreneurial intention* membantu individu menetapkan arah tindakan kewirausahaan (Bird, 1988; Thompson, 2009) dalam (Adeniyi et al., n.d.).

Selanjutnya, *entrepreneurial intention* berfungsi sebagai prediktor perilaku kewirausahaan. Penelitian menyatakan bahwa *entrepreneurial intention* merupakan premis dari tindakan wirausaha nyata, individu yang memiliki niat tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk membangun usaha baru (Adeniyi et al., n.d.). Fungsi ini menjadikan *entrepreneurial intention* sebagai variabel yang penting dalam penelitian yang berfokus pada proses transisi dari gagasan ke tindakan bisnis.

Selain itu, *entrepreneurial intention* juga berperan sebagai penggerak internal yang memobilisasi sumber daya pribadi seperti efikasi diri, pengetahuan

kewirausahaan, dan persepsi kontrol perilaku. Sebagai contoh, studi pada mahasiswa Indonesia menemukan bahwa efikasi diri dan kesiapan instrumen (*instrumental readiness*) secara signifikan mempengaruhi *entrepreneurial intention* (Indarti, 2004). Dengan demikian, *entrepreneurial intention* mendayagunakan potensi internal individu untuk diarahkan pada aktivitas berwirausaha.

Lebih jauh, *entrepreneurial intention* memiliki fungsi sebagai mediator atau moderator dalam kerangka hubungan variabel-variabel kewirausahaan. Dalam banyak penelitian, niat berwirausaha sering digunakan sebagai perantara antara faktor-faktor seperti pendidikan kewirausahaan, budaya wirausaha, dan dukungan institusional dengan hasil seperti tindakan kewirausahaan atau *financial independence* (Pham et al., 2023). Dengan demikian, fungsi ini memperluas relevansi *entrepreneurial intention* dalam model penelitian yang kompleks, termasuk yang menggunakan variabel moderasi atau interaksi antarvariabel.

Terakhir, *entrepreneurial intention* juga memiliki fungsi sebagai indikator kesiapan wirausaha. Niat tersebut mencerminkan kesiapan mental, perencanaan, dan komitmen individu untuk mengambil langkah berwirausaha. Artikel yang meneliti mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kesiapan dan pengetahuan kewirausahaan lebih cenderung memiliki *entrepreneurial intention* yang tinggi (Ingsih et al., 2024). Fungsi ini penting dalam konteks pendidikan tinggi dan pengembangan program kewirausahaan, karena menunjukkan seberapa jauh mahasiswa telah mempersiapkan diri untuk menjadi wirausahawan.

### **2.1.2.3 Indikator *Entrepreneurial Intention***

*Entrepreneurial intention* dapat diukur melalui beberapa indikator. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator *entrepreneurial intention* menurut Vivi et al., (2022) & Agni et al., (2025)

#### **1) Keinginan Memulai Usaha**

Keinginan memulai usaha menggambarkan dorongan internal seseorang untuk menciptakan dan menjalankan bisnis secara mandiri. Indikator ini menunjukkan adanya motivasi serta orientasi masa depan individu yang berfokus pada dunia usaha, bukan semata menjadi pencari kerja. Individu dengan keinginan

berwirausaha yang lebih tinggi biasanya telah memiliki komitmen untuk menjadi pengusaha di masa depan

#### 2) Perencanaan Usaha

Perencanaan usaha mencerminkan sejauh mana seseorang mempersiapkan langkah konkret dalam mewujudkan *entrepreneurial intention*. Hal ini meliputi kegiatan seperti menentukan jenis usaha, strategi bisnis, hingga persiapan modal. Semakin matang menentukan jenis usaha, strategi bisnis, hingga persiapan modal. Semakin matang rencana yang disusun, semakin kuat pula seseorang untuk benar-benar memulai usaha.

#### 3) Kesiapan Menghadapi Risiko

Kesiapan menghadapi risiko menunjukkan keberanian individu untuk menerima ketidakpastian dalam menjalankan usaha. Individu dengan niat tinggi umumnya siap menghadapi berbagai kemungkinan kegagalan karena menganggap risiko sebagai bagian dari proses belajar dalam bisnis.

#### 4) Keyakinan terhadap Kemampuan Diri

Keyakinan terhadap kemampuan diri menggambarkan tingkat kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengelola dan mengembangkan usaha. Individu dengan keyakinan diri yang kuat lebih berani memulai bisnis karena merasa mampu mengatasi hambatan serta menyesuaikan diri dengan tantangan kewirausahaan.

### **2.1.3 Entrepreneurial Orientation**

#### **2.1.3.1 Pengertian Entrepreneurial Orientation**

*Entrepreneurial orientation* dipahami sebagai kecenderungan strategis organisasi atau individu untuk mengambil inisiatif mencari peluang, berinovasi, dan berani mengambil risiko demi mencapai keunggulan kompetitif. Dalam konteks usaha kecil dan menengah, orientasi ini tercermin pada pola pengambilan keputusan yang mengutamakan kreativitas produk/jasa, keberanian mencoba pendekatan pasar baru, serta kesiapan menggugung ketidakpastian yang terkait langkah-langkah inovatif. Pada tingkat tindakan organisasi, orientasi ini mendorong perilaku proaktif

yang menepatkan perusahaan di depan pesaing dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis (Hamzah et al., 2024).

Sebagai konstruk yang sering diukur dalam penelitian manajemen kewirausahaan, *entrepreneurial orientation* umumnya terdiri dari beberapa dimensi inti, misalnya inovasi, proaktivitas, dan kecenderungan mengambil risiko yang bersama-sama menggambarkan sikap atau budaya wirausaha dalam suatu unit kerja. Para peneliti di Indonesia menekankan bahwa ketika tiga dimensi ini terwujud secara konsisten, organisasi atau pelaku usaha lebih mampu mengidentifikasi peluang baru dan menerjemahkannya menjadi tindakan bisnis yang nyata, sehingga meningkatkan peluang kelangsungan dan kinerja usaha. Pengukuran *entrepreneurial orientation* dalam penelitian lokal sering memadukan aspek strategi, proses, dan perilaku manajerial sebagai indikator empirisnya (Primadhita et al., 2021).

Dalam ranah pendidikan dan pengembangan wirausaha, *entrepreneurial orientation* juga dipandang sebagai karakter atau sikap yang dapat dibina, yaitu kesiapan untuk berinovasi, inisiatif dalam menggali peluang pasar, dan keberanian menghadapi risiko usaha. Kajian-kajian empiris di Indonesia menemukan bahwa orientasi tersebut tidak hanya dimiliki oleh perusahaan besar, tetapi juga dapat dimiliki dan ditingkatkan oleh mahasiswa, pelaku UMKM, dan wirausahawan pemula melalui pelatihan, pengalaman praktik, dan budaya organisasi yang mendukung eksperimen serta pembelajaran dari kegagalan. Dengan demikian, *entrepreneurial orientation* berfungsi sekaligus sebagai landasan strategis dan sebagai kapasitas individu/organisasi untuk bertindak kewirausahaan (Irsyad et al., 2023).

### **2.1.3.2 Fungsi *Entrepreneurial Orientation***

*Entrepreneurial orientation* berfungsi sebagai kerangka strategis perilaku yang memungkinkan individu atau organisasi untuk mengidentifikasi peluang baru, mengambil tindakan proaktif, dan berinovasi dalam kondisi ketidakpastian. Sebagai contoh, penelitian menyebut bahwa orientasi ini mencakup dimensi inovasi, proaktivitas, dan keberanian mengambil risiko, yang secara kolektif mendorong entitas untuk bereaksi lebih cepat terhadap perubahan pasar dan menciptakan

keunggulan kompetitif (Arabeche et al., 2022). Fungsi ini menunjukkan bahwa *entrepreneurial orientation* bukan sekadar sikap, tetapi juga mencerminkan proses pengambilan keputusan dan penerapan strategi yang bersifat kewirausahaan.

Selanjutnya, *entrepreneurial orientation* memiliki fungsi sebagai penguat hubungan antara *entrepreneurial intention* dan hasil nyata. Dalam kerangka penelitian kewirausahaan, individu yang tidak hanya memiliki *entrepreneurial intention* tetapi juga menunjukkan *entrepreneurial orientation* yang tinggi, misalnya melalui tindakan inovatif, mencari peluang, dan bersedia mengambil risiko, cenderung menghasilkan perilaku kewirausahaan yang lebih konsisten dan berdampak. Sebuah studi mengungkap bahwa *entrepreneurial orientation* di tingkat individu terbukti berkorelasi positif dengan status kewirausahaan dan performa usaha (Vantilborgh et al., 2015). Dengan demikian, fungsi orientasi ini adalah sebagai variabel yang memperkaut hasil niat menjadikan tindakan nyata.

Lebih jauh, *entrepreneurial orientation* berfungsi sebagai indikator kewirausahaan, yakni kesiapan internal individu atau organisasi untuk bertransisi dari gagasan ke eksekutif tindakan usaha. Individu yang memiliki orientasi tinggi menunjukkan kemampuan dalam merespon dinamika lingkungan, menciptakan inovasi, serta mengambil keputusan yang mengandung risiko yang diperhitungkan. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi dan persiapan mahasiswa untuk menjadi wirausahawan (Pangestu & Nuvriasari, n.d.). Fungsi ini menjadikan *entrepreneurial orientation* sebagai alat ukur kesiapan seseorang untuk melangkah menuju *financial independence* melalui jalur kewirausahaan.

Akhirnya, *entrepreneurial orientation* juga berfungsi sebagai sumber keunggulan kompetitif dan daya tahan dalam lingkungan bisnis atau ekonom yang berubah cepat. Penelitian menunjukkan bahwa firma atau individu dengan *entrepreneurial orientation* tinggi memiliki potensi yang lebih besar untuk menciptakan produk atau layanan baru, mengambil alih pasar sebelum pesaing, dan bertahan dalam kondisi yang penuh ketidakpastian (Perdana & Prasasti, 2023). Fungsi ini penting karena mengaitkan *entrepreneurial orientation* dengan hasil ekonomi yang lebih luas, seperti pertumbuhan usaha, profitabilitas, atau *financial independence* individu.

### **2.1.3.3 Indikator *Entrepreneurial Orientation***

*Entrepreneurial orientation* dapat diukur melalui beberapa indikator. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator *entrepreneurial orientation* menurut (*OECD / INFE 2023 International Survey of Adult Financial Literacy*, 2023) dan (Clark et al., 2024) yaitu:

#### 1) Inovasi

Menggambarkan kemampuan individu atau organisasi dalam menciptakan ide baru, menawarkan produk yang berbeda, serta melakukan pembaruan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah di pasar. Inovasi menunjukkan keberanian untuk meninggalkan pola lama dan berorientasi pada perkembangan.

#### 2) Proaktif

Menekankan kemampuan bertindak cepat dalam menangkap peluang sebelum pesaing melakukannya. Proaktif juga tercermin dalam keberanian memulai inisiatif, mengambil langkah antisipatif terhadap perubahan lingkungan bisnis, serta berusaha menjadi pihak pertama dalam pemanfaatan peluang pasar.

#### 3) Pengambilan Risiko

Merupakan kesiapan untuk menghadapi ketidakpastian dalam menjalankan usaha. Dalam aktivitas kewirausahaan, risiko menjadi bagian yang tidak terpisahkan sehingga dibutuhkan kemampuan untuk menilai konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Pengambilan risiko menggambarkan keberanian menghadapi potensi kerugian finansial, perubahan kondisi pasar, maupun kegagalan usaha, namun tetap dilakukan secara terukur demi mencapai keuntungan yang lebih besar di masa depan.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan telaah terhadap sejumlah penelitian terdahulu, diatemukan adanya kajian yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut juga menunjukgrandkan beberapa perbedaan, baik dari segi variabel, objek penelitian, maupun pendekatan yang digunakan, sehingga membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Penulis (Tahun)	Judul	Hasil
1	Dyah Ayu & Zulkarnaen (2020)	Pengaruh Minat Usaha dan Motivaasi Usaha terhadap Keberhasilan Usaha Wirausaha Muda di Kota Langsa	<p>Minat berwirausaha responden terutama dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan kepribadian, sementara lingkungan pendidikan berpengaruh kecil. Selain itu, motivasi usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha, dengan motivasi utama lebih bersifat eksternal seperti tradisi keluarga dan kebutuhan ekonomi.</p> <p>Temuan ini menunjukkan bahwa <i>entrepreneurial intention</i> saja belum cukup untuk mencapai <i>financial independence</i>, sehingga diperlukan faktor pendukung seperti <i>entrepreneurial orientation</i> sebagai variabel moderasi.</p>
2	Maimunah, Bayu Fajar, Zulrahmadi (2025)	Pengaruh Kewirausahaan terhadap Kemandirian Ekonomi Mahasiswa	<p>Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kewirausahaan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kemandirian ekonomi. Mahasiswa memperoleh peningkatan keterampilan manajerial, pengalaman praktis, serta jaringan bisnis yang mendukung usaha mereka.</p> <p>Selain itu, mahasiswa yang aktif berwirausaha cenderung memiliki kemandirian finansial lebih tinggi dan tidak bergantung pada orang lain. Dukungan institusi pendidikan juga berperan penting dalam mendorong keberhasilan kewirausahaan mahasiswa.</p>
3	Funda Kilic (2022)	<i>The Relationship Among Entrepreneurship Tendency, Income Level</i>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kecenderungan berwirausaha dan kepuasan hidup pada generasi Z, di mana semakin tinggi kecenderungan</p>

No	Penulis (Tahun)	Judul	Hasil
		<i>and Life Satisfaction of Future Business People: General Z</i>	<p>berwirausaha maka semakin tinggi pula kepuasan hidup. Selain itu, tingkat pendapatan memengaruhi kecenderungan berwirausaha dan kebutuhan akan pencapaian, di mana individu dengan pendapatan lebih rendah cenderung memiliki dorongan berwirausaha dan kebutuhan berprestasi yang lebih tinggi.</p> <p>Temuan ini relevan karena menunjukkan bahwa <i>entrepreneurial intention</i> tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kesejahteraan individu, serta dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pendapatan.</p>
4	Muhammad Iffan, Lathifa Anggita (2022)	<i>The Influence of Entrepreneurship Orientation and Product Diversification Business Success</i>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan dan diversifikasi produk berpengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan usaha, baik secara parsial maupun simultan. Hal ini menandakan bahwa kemampuan inovasi, proaktivitas, serta pengembangan produk menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan usaha.</p> <p>Temuan ini relevan karena menunjukkan bahwa <i>entrepreneurial orientation</i> dapat memperkuat hubungan antara <i>entrepreneurial intention</i> dan hasil usaha, termasuk dalam mencapai kemandirian finansial.</p>
5	Ida Puspowati, Imanuel	<i>Influence of Entrepreneurial Orientation, Market</i>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>entrepreneurial orientation</i>, <i>market orientation</i>, dan <i>absorptive capacity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap</p>

No	Penulis (Tahun)	Judul	Hasil
	Kristoforus (2024)	<i>Orientation and Absorptive Capacity on Business Performance</i>	<p>kinerja UMKM. Meskipun pengaruh masing-masing variabel tergolong kecil, secara simultan ketiganya mampu menjelaskan kinerja usaha pada tingkat moderat.</p> <p>Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan inovasi, proaktivitas, memahami pasar, serta menyerap informasi baru menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja usaha. Hal ini relevan karena <i>entrepreneurial orientation</i> dapat memperkuat hubungan antara <i>entrepreneurial intention</i> dan pencapaian <i>financial independence</i>.</p>
6	Nurinda Sari (2023)	Pengaruh Modal Usaha dan Orientasi Kewirausahaan terhadap Pendapatan Pedagang Mikro (Studi Kasus Jalan Lingkar Timur)	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa modal usaha dan orientasi kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pedagang mikro, baik secara parsial maupun simultan. Semakin besar modal dan semakin tinggi orientasi kewirausahaan, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh.</p> <p>Temuan ini relevan karena menegaskan bahwa <i>entrepreneurial orientation</i> berperan penting dalam meningkatkan hasil finansial, sehingga dapat memperkuat hubungan antara <i>entrepreneurial intention</i> dan <i>financial independence</i>.</p>
7	Merline, Oey Hannes (2022)	Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Orientasi Kewirausahaan,	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan, orientasi kewirausahaan, dan inovasi berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha. Semakin tinggi</p>

No	Penulis (Tahun)	Judul	Hasil
		dan Inovasi Terhadap Keberhasilan UKM Alumni dan Mahasiswa Universitas Tarumanegara	<p>pemahaman dan penerapan ketiga aspek tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan usaha yang dicapai.</p> <p>Temuan ini relevan karena menegaskan bahwa <i>entrepreneurial orientation</i> dan inovasi dapat memperkuat hubungan antara <i>entrepreneurial intention</i> dan pencapaian <i>financial independence</i>.</p>
8	Dewi Indriasih, Sri Mulyantini (2024)	Pengaruh Ketahanan Keuangan, Literasi Keuangan, dan Pemberdayaan Keuangan terhadap Kemandirian Keuangan Perempuan Nelayan di Kabupaten Indramayu	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan ketahanan keuangan berpengaruh positif terhadap kemandirian keuangan, di mana kemampuan mengelola keuangan dan menghadapi risiko menjadi faktor penting dalam mencapai kemandirian finansial. Namun, pemberdayaan perempuan justru berpengaruh negatif, yang disebabkan oleh kurang efektifnya program dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta.</p> <p>Temuan ini relevan karena menunjukkan bahwa selain <i>entrepreneurial intention</i>, diperlukan kemampuan pendukung seperti literasi dan ketahanan keuangan untuk mencapai <i>financial independence</i>.</p>
9	Dwi Helindawati (2021)	Pengaruh Kontrol Diri, Jenis Kelamin, dan Pendapatan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Pascasarjana	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri dan pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi, sedangkan jenis kelamin tidak berpengaruh. Secara simultan, ketiga variabel berperan dalam membentuk perilaku keuangan yang baik.</p>

No	Penulis (Tahun)	Judul	Hasil
		Universitas Negeri Surabaya	Temuan ini relevan karena menunjukkan bahwa kemampuan mengelola keuangan dan faktor internal seperti kontrol diri mendukung tercapainya <i>financial independence</i> , tidak hanya bergantung pada <i>entrepreneurial intention</i> .
10	Ferdian Putri, Rina Susanti (2026)	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Tingkat Pendapatan terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Universitas Slamet Riyadi Surakarta	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, sedangkan tingkat pendapatan berpengaruh negatif signifikan. Artinya, semakin tinggi literasi keuangan maka semakin baik pengelolaan keuangan, namun peningkatan pendapatan tanpa kontrol dapat menurunkan kualitas pengelolaan keuangan.</p> <p>Temuan ini relevan karena menegaskan bahwa kemampuan mengelola keuangan lebih penting dibanding sekadar besarnya pendapatan dalam mencapai <i>financial independence</i>.</p>
11	Dwi Nurhayati, Nurfarahim Sugih (2022)	Peran <i>Digital Entrepreneurial Learning</i> dan <i>Entrepreneurial Orientation</i> sebagai Moderasi Pengaruh ICT <i>Self-Efficacy</i> terhadap Digital <i>Entrepreneurial Intention</i> Mahasiswa	Penelitian ini menunjukkan bahwa ICT <i>self-efficacy</i> berpengaruh positif terhadap digital <i>entrepreneurial intention</i> , dan hubungan tersebut diperkuat oleh digital <i>entrepreneurial learning</i> serta <i>entrepreneurial orientation</i> sebagai variabel moderasi. Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri dalam kemampuan teknologi, maka semakin tinggi pula niat berwirausaha digital, terutama jika didukung pembelajaran dan orientasi kewirausahaan.

No	Penulis (Tahun)	Judul	Hasil
			<p>Temuan ini relevan karena menegaskan bahwa <i>entrepreneurial orientation</i> dapat memperkuat hubungan antara <i>entrepreneurial intention</i> dan pencapaian <i>financial independence</i>.</p>
12	Stanley Ndungu, Kenneth Wanjau, Robert Gichira, Waweu Mwangi (2021)	<p><i>Moderating Role of Entrepreneurial Orientation on the Relationship Between Information Technology Competence and Firm Performance in Kenya</i></p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>information technology competence</i> tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kinerja perusahaan. Namun, ketika dikombinasikan dengan faktor teknis lain dan dimoderasi oleh <i>entrepreneurial orientation</i>, hubungan tersebut menjadi signifikan dan meningkatkan kinerja usaha.</p> <p>Temuan ini relevan karena menegaskan bahwa <i>entrepreneurial orientation</i> berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara faktor kemampuan (seperti <i>entrepreneurial intention</i> atau kompetensi) dengan hasil akhir seperti <i>financial independence</i> atau kinerja usaha.</p>
13	Ibidunni, Atolagbe, Obi J, Olokundun, Oke OA, Amaihian, Borishade, Obaoye (2023)	<p><i>Moderating Effect of Entrepreneurial Orientation of Entrepreneurial Competencies and Performance of Agro-Based SMEs</i></p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Selain itu, <i>entrepreneurial orientation</i> terbukti memperkuat hubungan tersebut sebagai variabel moderasi, terutama melalui inovasi, proaktivitas, dan otonomi.</p> <p>Temuan ini relevan karena menegaskan bahwa <i>entrepreneurial orientation</i> dapat memperkuat pengaruh <i>entrepreneurial intention</i> atau kompetensi terhadap pencapaian hasil</p>

No	Penulis (Tahun)	Judul	Hasil
			usaha, termasuk <i>financial independence</i> .
14	M. Immaculata, Herlina Helmy, Ayufera Rifany, Suhartati (2025)	Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa untuk Menunjang Kehidupan Perkuliahan	<p>Kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan mahasiswa berdampak positif terhadap kemampuan pengelolaan keuangan, seperti pencatatan pengeluaran, penyusunan anggaran, dan mulai menyiapkan dana darurat. Namun, keterbatasan pendapatan masih menjadi kendala dalam praktik menabung.</p> <p>Temuan ini relevan karena menunjukkan bahwa literasi keuangan menjadi faktor penting dalam mendukung <i>financial independence</i>, sebagai pelengkap dari <i>entrepreneurial intention</i>.</p>
15	Aminin (2025)	Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam meningkatkan Kemandirian Finansial Mahasiswa	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kemandirian finansial mahasiswa, karena membantu dalam pengelolaan keuangan seperti perencanaan dan pengendalian pengeluaran. Namun, implementasinya belum optimal akibat keterbatasan pendapatan dan pengaruh gaya hidup konsumtif.</p> <p>Temuan ini relevan karena menegaskan bahwa pengetahuan keuangan menjadi faktor penting dalam mencapai <i>financial independence</i>, selain <i>entrepreneurial intention</i>.</p>

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu yang disajikan pada tabel tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian mengenai *entrepreneurial intention*, *entrepreneurial orientation*, serta faktor-faktor keuangan yang memengaruhinya. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *entrepreneurial orientation*, kompetensi kewirausahaan, serta keterlibatan dalam aktivitas bisnis memiliki pengaruh positif terhadap kinerja usaha dan kemandirian finansial. Selain itu, penelitian lain juga menegaskan pentingnya literasi keuangan, pengelolaan keuangan, serta pendidikan ekonomi dalam mendukung tercapainya *financial independence*. Kesamaan ini menunjukkan bahwa variabel *entrepreneurial intention*, *entrepreneurial orientation*, dan *financial independence* memiliki keterkaitan yang kuat dan didukung secara empiris dalam berbagai penelitian.

Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada posisi dan peran variabel dalam model penelitian. Penelitian terdahulu umumnya menempatkan *entrepreneurial orientation*, literasi keuangan, atau faktor individu seperti kontrol diri dan kompetensi sebagai variabel independen yang langsung memengaruhi kinerja usaha atau kemandirian finansial. Sementara itu, beberapa penelitian memang telah menggunakan variabel moderasi, namun masih terbatas pada konteks pembelajaran atau faktor teknis seperti digital *entrepreneurial learning*. Penelitian ini mengembangkan model dengan menempatkan *entrepreneurial intention* sebagai variabel utama yang memengaruhi *financial independence* serta *entrepreneurial orientation* sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan hubungan antara *entrepreneurial intention* dan *financial independence* serta menguji peran moderasi *entrepreneurial orientation* dalam konteks mahasiswa, yang masih relatif terbatas dalam penelitian terdahulu.

### **2.3 Kerangka Konseptual/Kerangka Berpikir**

*Entrepreneurial intention* merupakan dorongan psikologis yang mencerminkan keinginan kuat seseorang untuk memulai kegiatan kewirausahaan dalam rangka mencapai tujuan ekonomi dan kemandirian. Niat ini terbentuk

melalui proses evaluasi terhadap peluang usaha, kemampuan pribadi, serta persepsi terhadap risiko dan manfaat yang akan diperoleh. Dalam konteks mahasiswa di Indonesia, *entrepreneurial intention* menjadi aspek penting dalam mendorong tumbuhnya minat terhadap dunia usaha sebagai alternatif penciptaan karier dan sumber penghasilan. Semakin tinggi *entrepreneurial intention* yang dimiliki individu, semakin besar pula kemungkinan individu tersebut untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan sebagai salah satu cara memperoleh pendapatan secara mandiri.

*Financial independence* didefinisikan sebagai kondisi ketika individu mampu memenuhi kebutuhan keuangannya secara mandiri tanpa bergantung pada orang tua, keluarga, atau pihak lain. Dalam konteks generasi muda, *financial independence* masih sering menjadi tantangan karena ketergantungan finansial terhadap keluarga masih relatif tinggi. Oleh karena itu, diperlukan aktivitas ekonomi produktif yang dapat menghasilkan pendapatan secara mandiri. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan kewirausahaan yang memungkinkan individu menciptakan peluang ekonomi sendiri dan memperoleh sumber penghasilan secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, grand theory yang digunakan adalah *Entrepreneurial Event Theory* (EET) yang dikemukakan oleh Albert Shapero dan Lawrence Sokol. Teori ini menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk memulai usaha dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *propensity to act* (Shapero & Sokol, 1982). *Perceived desirability* menggambarkan tingkat ketertarikan individu terhadap kegiatan kewirausahaan, sedangkan *perceived feasibility* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan usaha. Kedua komponen tersebut berperan penting dalam membentuk *entrepreneurial intention*, yaitu niat individu untuk memulai aktivitas kewirausahaan.

Berdasarkan perspektif *Entrepreneurial Event Theory*, ketika individu memiliki tingkat *perceived desirability* dan *perceived feasibility* yang tinggi, maka kecenderungan untuk memiliki *entrepreneurial intention* juga akan meningkat. Niat tersebut kemudian mendorong individu untuk mencari peluang usaha,

menyusun strategi bisnis, serta mengambil langkah-langkah awal dalam aktivitas kewirausahaan yang dapat menghasilkan pendapatan secara mandiri. Dengan demikian, *entrepreneurial intention* menjadi faktor penting yang dapat mendukung tercapainya *financial independence* di masa depan.

Namun demikian, tidak semua individu yang memiliki *entrepreneurial intention* mampu merealisasikan niat tersebut menjadi tindakan nyata. Banyak individu yang memiliki minat terhadap kewirausahaan tetapi belum mampu mengimplementasikannya secara konkret. Dalam kerangka *Entrepreneurial Event Theory*, kecenderungan individu untuk bertindak dijelaskan melalui konsep *propensity to act*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil tindakan ketika melihat peluang yang ada. Dalam penelitian ini, kecenderungan tersebut tercermin dalam *entrepreneurial orientation*, yaitu orientasi perilaku kewirausahaan yang mencakup inovasi, proaktivitas, serta keberanian dalam mengambil risiko. Individu yang memiliki *entrepreneurial orientation* tinggi cenderung lebih mampu mengimplementasikan *entrepreneurial intention* menjadi aktivitas kewirausahaan yang nyata.

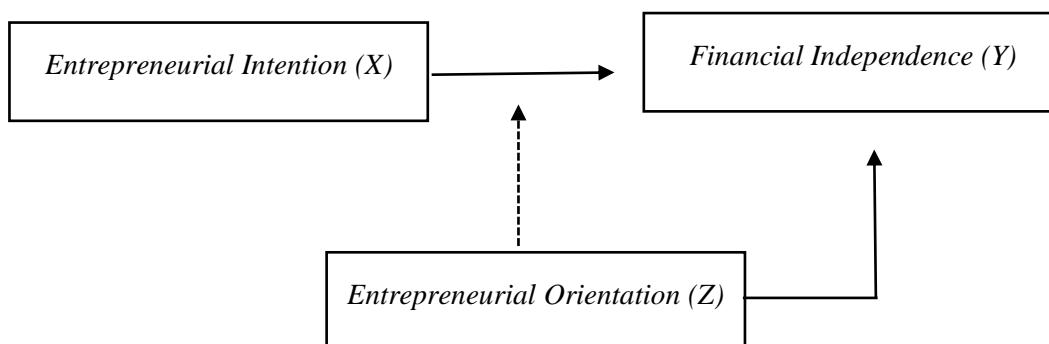
Selanjutnya, pencapaian *financial independence* dalam penelitian ini dijelaskan melalui *Financial Management Behavior Theory* (FMBT) yang dikemukakan oleh Jing Jian Xiao. Teori ini menjelaskan bahwa kondisi keuangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh perilaku individu dalam mengelola keuangan, seperti perencanaan keuangan, pengelolaan pendapatan, pengendalian pengeluaran, serta pengambilan keputusan finansial (Xiao, 2015). Individu yang memiliki perilaku manajemen keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola sumber daya finansial secara efektif sehingga dapat mencapai kondisi keuangan yang mandiri.

Dalam konteks penelitian ini, *entrepreneurial intention* mendorong individu untuk menghasilkan pendapatan melalui aktivitas kewirausahaan. Aktivitas tersebut kemudian diikuti oleh kemampuan individu dalam mengelola sumber daya finansial secara efektif sebagaimana dijelaskan dalam *Financial Management Behavior Theory*, sehingga dapat mendukung tercapainya *financial independence*. Selain itu, *entrepreneurial orientation* berperan sebagai faktor yang memperkuat

hubungan tersebut karena individu yang inovatif, proaktif, dan berani mengambil risiko akan lebih mampu mengimplementasikan niat berwirausaha menjadi tindakan ekonomi yang menghasilkan pendapatan.

Dengan demikian, hubungan antara *entrepreneurial intention*, *entrepreneurial orientation*, dan *financial independence* dapat dipahami sebagai rangkaian proses yang saling berkaitan. *entrepreneurial intention* terbentuk melalui *perceived desirability* dan *perceived feasibility* sebagaimana dijelaskan dalam *Entrepreneurial Event Theory*, kemudian diperkuat oleh kecenderungan individu untuk bertindak yang tercermin dalam *entrepreneurial orientation*. Aktivitas kewirausahaan yang dihasilkan dari proses tersebut, disertai dengan perilaku pengelolaan keuangan yang baik sebagaimana dijelaskan dalam *financial Management Behavior Theory*, pada akhirnya dapat mendukung tercapainya *financial independence* pada mahasiswa.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

Gambar kerangka pemikiran tersebut menunjukkan bahwa *entrepreneurial intention* (X) sebagai variabel bebas (independen), *financial independence* (Y) sebagai variabel terikat (dependen), dan *entrepreneurial orientation* (Z) sebagai variabel moderasi di dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, hubungan antar variabel dalam penelitian ini mempresentasikan sebuah proses: niat, tindakan, penghasilan, dan kemandirian, dimana *entrepreneurial orientation* bertindak sebagai penggerak konversi dari niat ke tindakan nyata. Oleh sebab itu, kerangka pemikiran ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran moderasi

*entrepreneurial orientation* dalam mewujudkan *financial independence* bagi mahasiswa atau generasi muda calon wirausaha di Indonesia.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : *Entrepreneurial intention* berpengaruh signifikan terhadap *financial independence*.
- H<sub>2</sub> : *Entrepreneurial orientation* berpengaruh signifikan terhadap *financial independence*.
- H<sub>3</sub> : *Entrepreneurial orientation* memoderasi hubungan antara *entrepreneurial intentions* dan *financial independence*.